

STRATEGI INTEGRASI NASIONAL BERBASIS PLULARITAS DAN MULTIKULTURALISME DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL DI IBU KOTA NEGARA NUSANTARA

Novel Adryan Purnomo¹, Argyo Demartoto²

¹Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret,
noveladryan@student.uns.ac.id

²Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret,
argyodemartoto_fisip@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) dari Jakarta ke Kalimantan Timur memengaruhi dinamika sosial budaya masyarakat. Fenomena ini berpotensi memunculkan konflik sosial antara masyarakat asli dan pendatang sebagai bagian multikulturalisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi integrasi nasional berbasis plularitas dan multikulturalisme dalam menjaga harmoni sosial di Ibu Kota Negara Nusantara dalam kaitannya dengan rencana pemindahan Ibu Kota Negara ke Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme berdampak positif bagi dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat. Komunikasi, informasi dan edukasi mengenai plularisme dan multikulturalisme yang optimal berperan penting agar masyarakat plularis dapat memahami perbedaan karakteristik sosial budaya yang beragam dalam berinteraksi sosial dengan pandangan masyarakat lebih terbuka, saling menghargai dan menghormati difersivitas. Pluralitas suku, agama, ras dan antar golongan yang bertemu di Ibu Kota Negara Nusantara justru menjadi daya tarik wisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Realitas sosial ini dapat mempertahankan harmoni sosial di Ibu Kota Negara Nusantara dan meminimalisir konflik sosial.

Kata kunci: *Plularitas; Multikulturalisme; Integrasi Nasional; Harmoni Sosial*

1. PENDAHULUAN

Multikulturalisme menjadi realitas sosial sekaligus dinamika masyarakat di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang harus dipertahankan. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa negara Indonesia adalah negara kesatuan. Realitas multikulturalisme suku, agama, ras dan antar golongan menjadi dinamika kehidupan sosial masyarakat (Slamet, 2019). Fenomena ini memberi ruang interaksi sosial budaya antara masyarakat setempat dengan pendatang. Selama ini sekitar 83% aktivitas sosial ekonomi politik dan budaya di Kalimantan Timur didominasi oleh masyarakat pendatang yang berasal dari suku Jawa, Bugis, Banjar dan lain sebagainya. Sedangkan 17% merupakan masyarakat asli yang berasal dari suku Dayak, Paser dan Kutai. Rencana pemindahan Ibu Kota

Negara (IKN) Baru dari Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta ke Kalimantan Timur menjadi tantangan tersendiri bagi realitas masyarakat tersebut. Perhatian masyarakat dalam skala nasional maupun global meningkat seiring identitas IKN yang diberikan pada daerah Kalimantan Timur. Realitas ini membawa peluang sekaligus tantangan bagi dinamika sosial budaya yang telah membentuk identitas sosial masyarakat Kalimantan Timur (Putri dkk., 2019).

Kalimantan Timur dikenal dengan berbagai aspek sosial dan budaya seperti Suku Dayak, kesenian tari tradisional Kancet Papati serta pakaian adat Ta'a dan Sapei Sapaq yang telah membentuk identitas sosial budaya (Maunati, 2003). Identitas ini menjadi salah satu bagian dari multikulturalisme secara nasional sekaligus aspek yang mendasari tercapainya kesatuan NKRI. Fenomena pemindahan IKN baru berdampak pada konstruksi masyarakat terhadap identitas sosial. Ancaman atau dampak negatif terjadinya perluasan interaksi masyarakat asli dan pendatang akan memudarkan identitas sosial budaya asli masyarakat Kalimantan Timur. Oleh karena itu fenomena ini perlu dihadapi dengan strategi yang tepat sehingga membentuk peluang bagi identitas sosial masyarakat. Bahkan kemungkinan terjadinya konflik seperti klaim dan persaingan kualitas kebudayaan hingga hilangnya identitas sosial budaya Kalimantan Timur sebagai masyarakat asli dalam pandangan nasional maupun global (Yuniarti, 2018).

Rencana pemindahan IKN baru memerlukan strategi yang tepat untuk menghadapi dinamika sosial budaya masyarakat asli dan pendatang. Strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi nasional berbasis pluralitas dan multikulturalisme (Duraesa & Ahyar, 2019). Kesatuan NKRI yang diartikan sebagai penyatuan berbagai kondisi multikultural perlu diterapkan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis. Penelitian bertujuan menganalisis strategi integrasi nasional berbasis pluralitas dan multikulturalisme dalam menjaga harmoni sosial di IKN baru nusantara.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (Neuman, 2011). Sumber data primer berupa artikel jurnal terkait strategi integrasi nasional berbasis pluralitas dan multikulturalisme dalam menjaga harmoni sosial di Ibu Kota Negara Nusantara dalam kaitannya dengan rencana pemindahan Ibu Kota Negara ke Kalimantan Timur untuk menemukan kemutakhiran fenomena yang dikaji (Creswell, 2003). Data dianalisis untuk menemukan efektivitas strategi integrasi nasional berbasis multikulturalisme dengan perspektif teori harmoni sosial (Modi, 2015).

3. TEMUAN STUDI DAN DISKUSI

Pemindahan IKN baru ke Nusantara tidak hanya menyangkut aspek fisik pemindahan lokasi dari satu tempat ke tempat baru melainkan menyangkut pula strategi dan pertimbangan yang menjadi dasar bagi pemerintah sebelum melakukan kebijakan tersebut. Salah satu sektor penting yang perlu dipertimbangkan adalah aspek sosial budaya masyarakat asli menghadapi pendatang. Karakteristik sosial budaya masyarakat setempat menjadi aspek yang harus dipersiapkan menghadapi pemindahan IKN baru Nusantara. Pemindahan IKN diharapkan dapat menguatkan identitas sosial budaya masyarakat Kalimantan Timur. Penguatan identitas sosial dihadapkan pada tantangan internalisasi dan perluasan interaksi dengan hadirnya masyarakat pendatang sebagai subyek baru dalam dinamika identitas sosial budaya masyarakat Kalimantan Timur (Santoso, 2006).

Kondisi sosial budaya yang akan terjadi di IKN Nusantara adalah meningkatkannya multikulturalisme dalam berbagai bentuk seperti nilai, budaya dan tradisi yang mengarah pada terbentuknya kompleksitas kota. Meningkatnya multikulturalisme dapat memicu konflik sosial antar kelompok etnis terutama kelompok masyarakat asli dan pendatang. Selama ini etnis di Kalimantan Timur didominasi oleh etnis Jawa dengan prosentase 30,24%, etnis Bugis sebesar 20,81%, etnis Banjar 12,45%, etnis Dayak sebesar 9,94%, etnis Kutai sebesar 7,80%, etnis toraja sebesar 2,21%, etnis Paser sebesar 1,89%, etnis Sunda sebesar 1,57%, etnis Madura sebesar 1,32%, etnis Buton sebesar 1,25% serta suku-suku lainnya dari berbagai daerah di Indonesia. Prosentase tersebut akan terus bergerak dalam proses pemindahan IKN baru ke Nusantara dalam waktu yang panjang (Pitoyo & Triwahyudi, 2017).

Identitas sosial masyarakat Kalimantan Timur direpresentasikan dalam berbagai aspek sosial budaya seperti bahasa, pakaian, rumah dan kesenian tradisional. Diantaranya Bahasa Banjar, Bahasa Bugis, lagu daerah Burung Enggang, Meharit, Sabarai, Anjat Manik, senjata tradisional Mandau, rumah adat Lamin, alat musik kadire, sampek, jatung utang dan uding/uring sebagai identitas sosial budaya yang melekat pada masyarakat Kalimantan Timur. Pemindahan IKN baru memberikan ruang interaksi nilai sosial budaya tersebut dengan nilai-nilai dari masyarakat pendatang. Dalam perspektif konflik, fenomena ini dapat mengarah pada konteks negatif. Semakin tinggi multikulturalitas maka semakin tinggi pula kuantitas aspek berbeda yang terlibat dalam dinamika sosial budaya masyarakat. Bahkan risiko terbesar adalah hilangnya identitas sosial budaya masyarakat asli akibat konflik dan interaksi dengan nilai-nilai masyarakat pendatang (Mutmainnah dkk., 2015).

Strategi integrasi nasional menjadi upaya tepat menghadapi fenomena ini. Integrasi nasional diwujudkan dalam upaya penyatuan unsur-unsur masyarakat berorientasi pada kesatuan dan kesepakatan secara nasional. Integrasi nasional akan mengarah pada orientasi kesatuan berdasarkan penerimaan masing-masing unsur masyarakat baik asli maupun pendatang. Representasi dari strategi ini adalah melalui pencapaian iklim pluralisme termasuk asimilasi maupun akulturasi (Irianto, 2013).

Asimilasi memberikan ruang bagi aspek sosial budaya masyarakat asli maupun pendatang untuk melebur sedangkan akulturasi memberikan ruang bagi masing-masing unsur sosial budaya masyarakat untuk bersatu namun tidak menghilangkan identitas masing-masing budaya yang melebur. Pluralisme menjadi strategi integrasi nasional yang tepat dengan menjadikan unsur sosial budaya tanpa mengalinesasi berbagai subyek yang terlibat dalam dinamika integrasi itu sendiri. Pluralisme diwujudkan dalam bentuk penerimaan perbedaan di tengah kehidupan masyarakat serta mengizinkan subyek yang berbeda untuk tetap menjaga identitas sosial budaya mereka.

Masyarakat perlu mengakui kebebasan kecenderungan sosial budaya yang direpresentasikan dalam berbagai obyek. Dalam konteks pemindahan IKN baru pluralitas akan membentuk potensi masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan, tercapainya modernisasi masyarakat hingga peningkatan daya tarik wisata lokal di IKN Nusantara karena anggapan keberagaman yang menarik sebagai sebuah strategi daya tarik sosial budaya. Melalui upaya saling menghargai dan menghormati perbedaan suku, ras, tradisi dan agama; menghargai adat istiadat; bergotong-royong dan tolong-menolong ketika ada yang membutuhkan meskipun berbeda; tidak memaksakan kehendak pribadinya pada orang lain; menerima pendapat dan pandangan orang lain yang berbeda akan mewujudkan harmonisasi sosial. Sehingga pemindahan IKN baru ke Nusantara menjadi peluang yang baik setelah disikapi dengan strategi nasional berbasis pluralisme dan multikulturalisme (Savitri, 2019).

4. KESIMPULAN

Pemindahan IKN baru ke Nusantara menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi dinamika sosial budaya masyarakat asli dan pendatang. Diperlukan strategi integrasi nasional berbasis pluralitas dan multikulturalisme untuk mengubah ancaman tersebut menjadi peluang. Komunikasi dan edukasi pluralitas penting dilakukan untuk menumbuhkan penerimaan multikultural masyarakat. Dengan demikian terwujud harmoni sosial di Nusantara sebagai IKN baru dengan daya tarik multikulturalisme seperti pada sektor pariwisata.

REFERENSI

- Creswell, John W. 2003. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York; Sage Publications.
- Duraesa, Muhammad A. dan Muzayyin Ahyar. 2019. *Pluralisme Asimetris: Pluralitas dan Gerakan Sosial Masyarakat Indonesia Kontemporer*. (Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat 16(2), 287-310).
- Irianto, Agus M. 2013. *Integrasi Nasional sebagai Penangkal Etnosentrisme di Indonesia*. (Humanika 18(2)).
- Maunati, Yekti. 2003. *Identitas Dayak*. Yogyakarta; LKIS Pelangi Aksara.
- Modi, Narendra. 2015. *Social Harmony*. New Delhi; Prabhat Prakashan.
- Mutmainnah, A. N., Lala M. K., dan Ekawati Sri W. 2015. *Urbanisasi di Kota Balikpapan: Formasi Sosial Keluarga Pendatang Miskin di Kota Balikpapan*. (Pekerjaan Sosial 14(1)).
- Neuman, William L. 2011. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston; Pearson.
- Pitoyo, Agus J., dan Hari Triwahyudi. 2017. *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara*. (Populasi 25(1), 64-81).
- Putri, Eelda T., dkk. 2019. *Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai Sebagai Identitas Sosial Masyarakat Dayak Kenyah*. (Psikostudia: Jurnal Psikologi 6(2): 58-69).
- Santoso, Budi. 2006. *Bahasa dan Identitas Budaya*. (Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan 1(1), 44-49).
- Savitri, Astrid. 2019. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta; Penerbit Genesis.
- Slamet, S. 2019. *Nilai-Nilai Multikulturalisme: Sebuah Implikasi & Tantangan Negara-Bangsa Indonesia ke Depan*. (Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP 224-231).
- Yuniarti, Y. 2018. *Upaya Penanganan Konflik Sosial di Kalimantan Timur*. (Jurnal Paradigma (JP) 7(3), 165-178).